

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia merupakan penyakit yang dapat membuat pikiran, persepsi dan emosi yang menyimpang. Skizofrenia dianggap sebagai sindrom atau suatu proses penyakit dengan banyak jenis dan gejala yang berbeda-beda (Videbeck, 2020). Gejala negatif dari skizofrenia termasuk harga diri rendah kronis (Pardede, 2020). Harga diri rendah kronis adalah respons maladaptif dalam kerangka respons neurobiologis. Pada pasien skizofrenia, harga diri rendah kronis dapat diperinci melalui analisis stressor predisposisi dan presipitasi, yang meliputi faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. Akibat tersebut menghasilkan respons yang bersifat maladaptif, seperti perilaku harga diri rendah kronis. Respons terhadap stressor pada pasien dengan harga diri rendah kronis meliputi aspek kognitif, afektif, fisiologis, perilaku, dan sosial. Semua respons tersebut perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami rentang respons yang terjadi (Pardede et al., 2015).

WHO (2022) menjelaskan bahwa skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau satu dari 300 orang (0,32%) diseluruh dunia. Orang dewasa mencapai angka satu dari 222 orang (0,45%). Penderita skizofrenia beresiko paling banyak pada masa remaja akhir dengan umur 20 keatas. Penyakit ini lebih cenderung terjadi pada pria dibandingkan wanita (WHO, 2022). Kemenkes RI (2021) sendiri menyatakan bahwa Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa skizofrenia sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia memiliki potensi masalah gangguan jiwa. Oleh karenanya, pemerintah memastikan bahwa kesehatan mental terus menjadi program prioritas. Berdasarkan wilayah

Indonesia, kejadian skizofrenia di provinsi Bali yaitu sebanyak 7.780 orang di tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Pelayanan kesehatan pasien dengan ODGJ berat di Klungkung pada tahun 2021 sebanyak 542 mengalami kenaikan sebanyak 12 orang pada tahun 2022 menjadi 554 orang, sedangkan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 15 orang menjadi 569 orang. (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2023). Menurut laporan tahunan 2023 Puskesmas Banjarangkan I diperoleh data pasien yang mengalami harga diri rendah dengan skizofrenia tiga tahun terakhir berturut-turut 2021 sebanyak 52 orang, 2022 sebanyak 72 orang, 2023 sebanyak 86 orang. Peningkatan jumlah tersebut jika tidak ditangani dapat membuat penderita tidak memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri sehingga dapat menyebabkan penderita memiliki pikiran negatif. Dimana risiko beratnya pasien akan mengurung diri dari dunia luar, bahkan bisa melakukan percobaan bunuh diri (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2023).

Dampak dari seseorang yang memiliki harga diri rendah akan berisiko menarik diri dari lingkungan social, halusinasi, risiko perilaku kekerasan bahkan percobaan bunuh diri (Meryana, 2017). Penderita yang membatasi diri dengan lingkungannya dapat berbahaya bagi kondisinya. Pasien bisa saja memiliki pikiran untuk mengakhiri dirinya sendiri akibat motivasi hidupnya yang menurun (Widianti, 2017). Melihat dampak berbahaya dari harga diri rendah kronis, melakukan penyembuhan selain meminum obat-obatan, penderita dapat melakukan terapi yang bermanfaat yaitu terapi melalui menggambar.

Menggambar merupakan salah satu terapi yang berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang sehingga berdampak pada kesembuhan baik pada kondisi fisik maupun psikologis seseorang. Tujuan penerapan terapi ini adalah

untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah (Mustofa.dkk, 2022). Terapi menggambar dapat dilakukan secara berkelompok atau individu diberbagai tempat seperti rumah sakit maupun rawat jalan. Terapi ini akan memberikan manfaat bagi pasien untuk bisa mengekspresikan perasaan, dan mampu menuangkan pikiran dalam sebuah gambar. Pada terapi ini pasien akan diarahkan untuk menggambar apa yang disukainya, karena nanti pasien akan diminta untuk menjelaskan isi dari gambar yang sudah dibuat (Royan.dkk, 2022).

Penelitian Mustofa.dkk (2020) dan Royan.dkk (2022) tentang pemeberian terapi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala dari harga diri rendah kronis. Penelitian pertama dari Mustofa.dkk (2020) yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung selama tiga hari. Sebelum dilakukan terapi menggambar rata-rata yang didapat yaitu pada subjek satu 83% dan subjek dua 67%. Sesudah dilakukan tiga hari terapi menggambar tanda gejala harga diri rendah kronis mendapatkan hasil perubahan pada subjek satu mengalami penurunan sebanyak 75% sehingga hanya meninggalkan satu tanda dan gejala yang belum teratasi (8%) sedangkan subjek dua tanda dan gejala menurun sebanyak 100% dimana tidak ada tanda gejala tersisa (0%) (Mustofa.dkk, 2020).

Penelitian kedua oleh Royan.dkk (2022), dilakukan di Rumah Sakit Jiwa dr. Soehartoe Heerdjan Jakarta. Sebelum dilakukan terapi menggambar pada subjek satu dan dua, tanda dan gejala mereka yaitu 66%. Setelah dilakukan terapi selama tiga hari, sudah ada perubahan tanda dan gejala harga diri rendah kronis pada subjek. Subjek satu mengalami penurunan 41% dengan tiga tanda dan gejala yang belum teratasi (25%), sedangkan pada subjek dua mengalami penurunan sebanyak

50% dengan dua tanda dan gejala yang belum teratasi (16%) (Royan, 2022). Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang implementasi terapi menggambar dengan harga diri rendah kronis pada pasien Skizofrenia di Puskesmas Banjarangkan I Klungkung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Implementasi Terapi Menggambar dengan Harga Diri Rendah Kronis pada pasien Skizofrenia di Puskesmas Banjarangkan I Klungkung Tahun 2024?”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Adapun tujuan studi kasus ini adalah :

### **1. Tujuan umum**

Menggambarkan implementasi terapi menggambar dalam menurunkan gangguan Harga Diri Rendah Kronis di Puskesmas Banjarangkan I Klungkung Tahun 2024.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Puskesmas Banjarangkan I Klungkung Tahun 2024.
- b. Melakukan diagnosis keperawatan dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Puskesmas Banjarangkan I Klungkung Tahun 2024.
- c. Melakukan intervensi keperawatan terapi menggambar dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Puskesmas Banjarangkan I Klungkung Tahun 2024.
- d. Melakukan implementasi terapi menggambar dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Puskesmas Banjarangkan I Klungkung Tahun 2024.

- e. Melakukan evaluasi keperawatan dengan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Puskesmas Banjarangkan I Klungkung Tahun 2024.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

Manfaat dari studi kasus ini adalah :

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan jiwa tentang implementasi terapi menggambar dengan masalah harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di Puskesmas Banjarangkan I Klungkung Tahun 2024.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan perawatan non farmakologis terapi menggambar kepada pasien yang menderita skizofrenia dengan harga diri rendah kronis

##### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pasien untuk mengetahui manfaat dari pemberian terapi menggambar dengan masalah harga diri rendah pada pasien skizofrenia yaitu penderita dapat melepaskan emosi, mengekspresikan diri melalui cara non verbal.